

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Mempelajari sebuah bahasa sangat erat kaitannya dengan mempelajari sebuah karya sastra. Karya sastra dalam kehidupan manusia tidak hanya memberikan fungsi sebagai hiburan, akan tetapi juga sarat dengan nilai-nilai yang disampaikan secara tersirat, baik nilai keindahan maupun nilai-nilai moral yang berguna bagi kehidupan. Melalui karya sastra, kita dapat mengetahui dan mempelajari berbagai macam kajian linguistik atau nilai-nilai dalam kehidupan dengan lebih menyenangkan.

Dalam kajian bahasa dan sastra, sering kali suatu karya sastra dijadikan sebagai objek penelitian oleh para peneliti. Adapun jenis-jenis karya sastra yang kita kenal dan seringkali menjadi objek penelitian contohnya seperti: puisi, pantun, roman, novel, cerpen, dongeng, legenda, dan naskah drama. Untuk menafsirkan dan memahami sebuah karya sastra, tentu saja perlu dilakukan penelitian terhadap unsur-unsur yang membangun karya sastra tersebut. Ada beberapa unsur yang membangun sebuah karya sastra, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik meliputi: tema, penokohan, alur, sudut pandang, gaya bahasa, latar atau setting, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik dipengaruhi oleh waktu karya tersebut dibuat, latar belakang kehidupan pada masa itu, biografi

pengarang dan sebagainya. Di antara seluruh unsur-unsur tersebut, gaya bahasa menjadi salah satu unsur intrinsik yang biasa kita jumpai sebagai tema sebuah penelitian. Dengan keberanekaragaman jenis yang ada dan sering kali sangat sulit dibedakan antara gaya bahasa yang satu dan yang lainnya, hal tersebut mendorong para peneliti untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai gaya bahasa.

Seorang penulis banyak menggunakan berbagai jenis gaya bahasa dalam karyanya dengan maksud dan tujuan tertentu. Berbagai macam situasi atau keadaan yang digambarkan pada tulisannya dilukiskan dengan berbagai jenis gaya bahasa. Melalui penggunaan gaya bahasa, penulis dapat membuat pembacanya berimajinasi masuk ke dalam cerita yang ditulisnya dan menjadikan karyanya menjadi lebih indah.

Menurut Ratna (2013: 246-247) secara tradisional sastra adalah curahan perasaan, bahasanya bersifat subjektif. Untuk menunjukkan ciri subjektivitasnya sastra menggunakan gaya bahasa. Tujuannya, pertama, untuk mencapai kualitas estetis, kedua menyembunyikan maksud yang sesungguhnya. Secara teoretis makin halus gaya bahasanya, makin banyak maksud-maksud yang dapat disembunyikan, maka karya tersebut dianggap makin berkualitas. Gaya bahasa tidak bersifat sembarang, tidak arbitrer, melainkan mengandung tujuan-tujuan tertentu.

Pemahaman yang kurang atau hanya sedikit terhadap gaya bahasa sering kali menjadikan pembaca sulit memahami dan mendalami cerita yang tersaji dalam karya sastra. Terlebih lagi, biasanya penulis menggunakan berbagai jenis

gaya bahasa yang secara tersirat memiliki kemiripan bentuk dan karakteristik, sehingga sangat menyulitkan dalam menentukan gaya bahasa apa yang digunakan penulis jika kita sedang meneliti unsur intrinsik karya sastra. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menjadikan gaya bahasa sebagai objek dalam penelitian.

Di antara berbagai macam gaya bahasa dalam sebuah karya sastra, peneliti memilih gaya bahasa analogi atau biasa sering disebut juga sebagai gaya bahasa perbandingan sebagai bahasan dalam penelitian ini. Gaya bahasa jenis ini mempunyai banyak ragam, beberapa diantaranya telah diteliti secara mendalam oleh peneliti seperti: metafora, personifikasi dan alegori. Ketiga gaya bahasa ini banyak ditemukan dalam suatu karya sastra. Sesuai dengan jenisnya, ketiga gaya bahasa tersebut memiliki ciri utama yang sama yakni menganalogikan atau membuat perbandingan antara suatu hal dengan hal lain yang berbeda namun memiliki makna sepadan.

Kemudian, alasan dipilihnya cerita *Légende du beau Pécopin et de la belle Bauldour* karya Victor Hugo sebagai sumber data penelitian karena cerita ini memiliki tema tentang percintaan yang biasanya menarik perhatian pembaca. Tema ini selalu menarik perhatian pembaca karena kisah percintaan selalu ada dan hidup di tengah masyarakat. Walaupun penulis menyajikan cerita fiksi, namun sering kali ditemukan cerita-cerita tentang cinta yang mirip atau terinspirasi dari kisah nyata. Selain itu, belum ditemukannya penelitian mengenai roman ini membuat peneliti ingin mencoba menginterpretasikan pesan penulis dalam tulisannya tersebut, karena Hugo sebagai penulis besar Prancis selalu menyajikan pesan-pesan menarik dari setiap kisah yang dituangkan dalam karya-karyanya,

Victor Hugo sendiri merupakan seorang penulis aliran romantisme terkenal asal Prancis yang telah berkontribusi besar dalam dunia kesusastraan dengan menghasilkan berbagai macam karya yang sangat luar biasa. Hasil karyanya yang paling terkenal adalah *Les Misérables* dan *Notre-Dame de Paris*. Berbagai macam karya yang dibuat oleh Victor Hugo hampir semuanya merupakan gambaran dari kehidupan sosial dan politik pada abad ke-19. Cerita karya Victor Hugo yang dijadikan sumber data dari penelitian ini berjudul *Légende du beau Pécopin et de la belle Bauldour* yang menceritakan tentang kisah cinta antara gadis pemintal dan seorang pemburu yang hebat.

Di awal cerita, dikisahkan bahwa *Pécopin* dan *Bauldour* saling mencintai dan memutuskan untuk menikah. Namun sebelum pernikahan terjadi, *Pécopin* sebagai seorang pemburu, ia tidak ingin menyia-nyiakan kemampuannya yang hebat itu, ia memutuskan untuk pergi berkelana dan meninggalkan *Bauldour*. Dalam perjalanan berburunya, *Pécopin* mengalami hal-hal yang bersifat magis dan tidak masuk akal seperti berada dalam perburuan di alam gaib dan mendapat sebuah jimat yang membuatnya tetap selalu awet muda.

Di akhir kisah, kita mendapati kenyataan yang tragis, karena seiring berjalannya waktu, setelah kepergian *Pécopin* dalam perburuannya, *Bauldour* semakin hari semakin mengalami penuaan. Lantas ketika *Pécopin* kembali, yang ia lihat dari *Bauldour* yang dahulu sangat cantik kini telah berubah menjadi seorang wanita tua yang renta karena usianya. Perburuan yang dilalui *Pécopin* di alam gaib tersebut ternyata telah berlangsung selama 100 tahun, sehingga *Pécopin* yang mendapatkan sebuah jimat untuk membuatnya selalu awet muda harus

menghadapi kenyataan bahwa tunangan yang dirindukannya selama berburu telah menjadi wanita yang sangat tua.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, pemilihan judul penelitian ini dilatarbelakangi dengan banyaknya manfaat ketika mendalami dan memahami gaya bahasa pada sebuah karya sastra, karena ada tujuan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui gaya bahasa dalam tulisannya. Alasan-alasan tersebut mendorong peneliti untuk menganalisis gaya bahasa analogi atau perbandingan agar pembaca dapat mengetahui ciri-ciri yang dapat merepresentasikan masing-masing gaya bahasa sehingga dapat membedakan antara gaya bahasa yang satu dan lainnya, serta dapat memahami maksud penulis menggunakan gaya bahasa tersebut.

Diharapkan penelitian ini juga akan membantu pembaca mendalami isi cerita dan mengembangkan kreativitasnya dalam menulis dengan menggunakan gaya bahasa, terutama dengan menggunakan gaya bahasa analogi atau perbandingan yang diklasifikasikan menjadi beberapa gaya bahasa seperti metafora, personifikasi dan alegori. Sehingga, pembaca dapat pula menciptakan karya-karya yang indah dan menjadi menarik untuk dibaca. Gaya bahasa yang indah menjadi sebuah elemen yang akan mendorong orang lebih tertarik untuk membaca sebuah karya sastra sehingga dapat membuat karya tersebut menjadi luar biasa.

## **B. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang masalah, maka fokus penelitian ini adalah gaya bahasa analogi. Adapun subfokus dari penelitian ini adalah gaya bahasa metafora, personifikasi dan alegori dalam roman *Légende du beau Pécopin et de la belle Bauldour* karya Victor Hugo.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini dapat disusun menjadi pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya bahasa metafora dalam roman *Légende du beau Pécopin et de la belle Bauldour* karya Victor Hugo?
2. Bagaimana gaya bahasa personifikasi dalam roman *Légende du beau Pécopin et de la belle Bauldour* karya Victor Hugo?
3. Bagaimana gaya bahasa alegori dalam roman *Légende du beau Pécopin et de la belle Bauldour* karya Victor Hugo?

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, bagi penulis, hasil penelitian ini berguna untuk mengetahui macam-macam bentuk gaya bahasa seperti metafora, personifikasi dan alegori yang termasuk ke dalam gaya bahasa analogi (perbandingan) dalam cerita

*Légende du Beau Pécopin et de la Belle Bauldour* karya Victor Hugo. Dengan pengetahuan yang dimiliki setelah membaca penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman secara lebih mendalam, sehingga pembaca dapat mengetahui karakteristik masing-masing gaya bahasa tersebut dan mampu membedakannya, khususnya ketika meneliti sebuah karya sastra.

Selain itu, jika meneliti dan mendalami sebuah gaya bahasa, secara tidak langsung kita akan memperoleh ilmu mengenai gaya bahasa lainnya. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini akan memperkaya wawasan dalam proses pembelajaran gaya bahasa. Penelitian ini diharapkan juga dapat meningkatkan kemampuan dan kreativitas dalam menulis suatu karya sastra, karena sebuah karya akan terasa lebih indah dan menarik jika penulis menggunakan gaya bahasa dalam tulisannya.

## 2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memudahkan dalam memberikan informasi mengenai gaya bahasa bagi pengajar bahasa Prancis. Sedangkan bagi mahasiswa, penelitian ini dapat mendorong minat mereka untuk mendalami gaya bahasa lainnya dalam karya sastra sehingga dapat memberikan manfaat dalam mempelajari kajian linguistik melalui kesusastraan Prancis (*Littérature française*). Penelitian ini diharapkan juga dapat menimbulkan ketertarikan untuk diadakannya penelitian terkait gaya bahasa lain yang belum diteliti atau diadakannya penelitian karya sastra ditinjau dari aspek yang berbeda.